



MANAJEMEN INTERAKSI DAN SIKAP GURU DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING DI KELAS

INTERACTION MANAGEMENT AND TEACHERS' ATTITUDES IN TEACHING FOREIGN LANGUAGES IN THE CLASSROOM

Mastur Thoyib

Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS), Indonesia

Email: mthoyib@unis.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 14-07-2024

Revised : 16-07-2024

Accepted : 19-07-2024

Published : 24-07-2024

Abstract

The success of an education is influenced by appropriate management in implementing education, including the management of teacher interactions in the classroom. The aim of this research is to investigate teacher interaction management in language teaching in the classroom at a senior secondary school. A descriptive research design was adopted in this study. The aim of this research is to answer the research question, "What is the teacher's attitude or manners in teaching language in the classroom, and how is the teacher's classroom interaction management in the language classroom?" This research involved two instructors from private vocational schools in Bogor Regency as participants. Data collection consists of three questions that must be answered by the teacher. The results show that the home language is an important aspect of language use in the classroom. In addition, teachers felt that using role plays and creating pair work groups was very important for teacher-student engagement in the classroom. As a result, it can help teachers in teaching and learning English as a foreign language in the classroom to be much more successful and communicative. In addition, teachers must behave well in class by smiling, being positive and relaxed. The students will benefit from this by having a good day and feeling comfortable while learning English. Additionally, teachers should dress professionally in class to uphold their dignity and students' respect

Keywords: *Interaction Management, Language Teaching, Teacher Manners*

Abstrak

Keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh manajemen yang sesuai dalam pengimplementasian pendidikan, termasuk diantaranya manajemen interaksi guru di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki manajemen interaksi guru dalam pengajaran bahasa di kelas pada sekolah menengah atas. Desain penelitian deskriptif diadopsi dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, "Bagaimana sikap atau tata krama guru dalam pengajaran bahasa di kelas, dan bagaimana manajemen interaksi guru di kelas di kelas bahasa?" Penelitian ini melibatkan dua instruktur dari SMK swasta di Kabupaten Bogor sebagai peserta. Pengumpulan data terdiri dari tiga pertanyaan yang harus dijawab oleh guru. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa rumah merupakan aspek penting dari penggunaan bahasa di kelas. Selain itu, guru merasa bahwa menggunakan permainan peran dan membuat kelompok kerja berpasangan sangat penting untuk keterlibatan guru-siswa di kelas. Hasilnya, dapat membantu guru dalam mengajar-belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di kelas menjadi jauh lebih sukses dan komunikatif. Selain itu, guru harus berperilaku baik di kelas dengan tersenyum, bersikap positif, dan santai. Para siswa akan mendapat manfaat dari ini dengan memiliki hari yang baik dan merasa nyaman



saat belajar bahasa Inggris. Selain itu, guru harus berpakaian profesional di kelas untuk menjunjung tinggi martabat mereka dan rasa hormat siswa.

Kata Kunci: Manajemen Interaksi, Pengajaran Bahasa, Tata krama Guru

PENDAHULUAN

Artikel berikut memberikan gambaran umum tentang penelitian saat ini. Ini menjelaskan latar belakang, tujuan, dan relevansi penelitian, yang diberi label peran TEFL (mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing) di kelas. Bahasa adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat menyebabkan orang terlibat, berkomunikasi, dan berhubungan satu sama lain. Kami tidak dapat berkomunikasi atau terlibat tanpa bahasa. Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa jenis bahasa, seperti bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Setiap negara memiliki bahasanya sendiri, seperti Indonesia, yang meliputi bahasa, Sunda, Jawa, dan dialek lainnya. Selain itu, di zaman sekarang ini, FL (Bahasa Asing) atau SL (Bahasa Kedua) sangat penting untuk kelangsungan hidup kita. Karena dapat berdampak pada kehidupan kita, khususnya di bidang korporasi, ekonomi, dan pendidikan. Namun, individu di seluruh dunia berbicara berbagai bahasa. Bahasa Inggris, Jepang, Prancis, dan bahasa lainnya adalah contohnya. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Dan begitu banyak orang mencoba untuk belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dan , mereka mengeksplorasi bagaimana guru dan siswa mengelola interaksi di kelas dengan menggunakan urutan kalimat yang benar, serta bagaimana siswa menanggapi instruksi guru selama proses belajar mengajar. Alhasil, dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam kekurangan dari penelitian sebelumnya. Penulis bertujuan untuk menyelidiki interaksi kelas apa yang digunakan bahasa guru di sekolah menengah atas dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan siswa. Banyak siswa saat ini mencoba untuk belajar bahasa asing. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa favorit mereka untuk dipelajari karena merupakan bahasa internasional. Dan ada begitu banyak orang yang tertarik dengan bahasa Inggris. Dalam situasi ini, guru yang mengajar FL/SL (bahasa asing atau bahasa kedua) harus fasih berbahasa Inggris. Guru tidak hanya harus menyadari kurikulum bahasa Inggris yang harus diajarkan kepada siswa, tetapi mereka juga harus menyadari interaksi di kelas. Bagaimana guru dapat memengaruhi jenis interaksi yang terjadi di kelas mereka sendiri. Karena FL/SL lebih sulit daripada bahasa ibu, guru harus tahu bagaimana mengajar atau mempelajari siswa menggunakan teknik yang tepat di kelas untuk membuat pembelajaran lebih sederhana bagi siswa. (Hidayati, 2017) (Winarti, 2017)(Brown, 1987)(Richards, 1996)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen interaksi kelas dari proses belajar mengajar bahasa Inggris FL/SL di sekolah menengah atas. Tujuannya juga untuk mempelajari lebih lanjut tentang efektivitas proses belajar-mengajar bahasa Inggris di sekolah menengah atas dan untuk menjelaskan jenis masalah yang berkembang selama interaksi kelas. Studi untuk memahami manajemen dan sikap guru dalam pengajaran bahasa ini bermanfaat untuk pelatihan masa depan untuk menjadi guru bahasa Inggris. Karena ada begitu banyak teknik atau cara belajar FL/SL yang diberikan guru kepada siswanya. Berdasarkan Jeremy Harmer (2012 : 152) "ketika terlalu banyak waktu bicara oleh guru di kelas, tidak akan ada cukup waktu bicara oleh



siswa ..." Artinya, instruktur atau guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, menarik, dan komunikatif antara guru dan siswa. (Harmer, 2012)

Penulis meneliti beberapa peran guru dalam mengatur interaksi kelas. Penulis berkonsentrasi pada pemeriksaan proses pengajaran di sekolah menengah atas. Selanjutnya, penulis meneliti penggunaan dan interaksi bahasa di kelas bahasa kedua. Studi ini idealnya akan membantu guru dalam menggunakan teknik atau metode untuk peran TEFL di kelas sehingga siswa dapat mencintai bahasa Inggris dan berpengaruh positif dalam keterampilan bahasa Inggris seperti menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan. Selain itu, instruktur yang terampil dapat membuat siswa berani, percaya diri, banyak bicara, dan tidak takut untuk berbicara bahasa Inggris.

Tinjauan Pustaka

Bagian ini mengkaji literatur dalam subjek perilaku dan sopan santun guru yang baik, praktik guru di kelas dan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa agar siswa dapat terlibat di kelas. Ada banyak pendekatan untuk mengelola interaksi guru-siswa di kelas. Jadi, penulis menjelaskannya di bagian ini.

Manajemen Perilaku dan Tata krama Guru yang Baik

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam bisnis manusia yang matang melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan tindakan mendidik; Pendidikan adalah ilmu yang dikembangkan melalui kontemplasi dan penelitian yang menghasilkan pendidikan sistematis, teoritis, dan sejarah, serta menjadikan dimensi alam dan aktivitas manusia sebagai pendidikan filosofis, nilai psikologis, sosiologis, dan antropologis. Menurut Hamka seperti dikutip dalam , pendidikan adalah proses dan menyampaikan misi tertentu (tarbiyah). Tarbiyah memiliki makna yang lebih luas dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, baik secara vertikal maupun horizontal. Proses tersebut mengacu pada pemeliharaan dan pengembangan potensi penuh (kodrat) siswa, baik secara fisik maupun spiritual (Ashraf, 1991) dan (Hamka, 2012).

Dari sekolah dasar hingga universitas, pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, terstruktur, bertingkat, berjenjang yang mencakup studi akademik akademik dan berorientasi umum, program khusus, dan praktik profesional. Pendidikan informal adalah proses berkelanjutan yang memastikan bahwa setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan seperti kehidupan keluarga, hubungan tetangga, lingkungan kerja dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Setiap tindakan yang terkoordinasi dan metodis dianggap sebagai pendidikan nonformal. Ini dilakukan sendiri atau sebagai bagian dari kegiatan yang lebih besar di luar sistem sekolah yang terorganisir, dengan tujuan melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan pembelajarannya, Combs 1973, seperti yang dikutip dalam (Hamka, 2012) dan (Longobardi, 2002).

Sementara itu, agama memiliki pengetahuan, nilai, aturan perilaku, tata cara ibadah/ritus, dll yang disebarluaskan, dicoba, dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk terbentuk, di antara tradisi agama lainnya. Proses penyebaran, pendalaman, dan pewarisan dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik dalam keluarga, lembaga nonformal, maupun lembaga formal. Oleh karena itu, setiap agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Selain itu, kita juga harus ingat bahwa proses



pendidikan dapat meluas tidak hanya untuk generasi muda. Dengan mempertimbangkan hal ini, khotbah gereja, khotbah Jumat di masjid, atau ceramah dalam majelis taklim juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari pendidikan agama (Darwis, 2008, p. 73) dan (Juma, 2012).

Islam adalah agama perdamaian. Kata "islam" berasal dari kata Arab yang memiliki arti tunduk, berserah diri, dan taat kepada Tuhan. Allah menurunkan para rasul dan memberi mereka pesan islam untuk membawa semua manusia ke jalan Tuhan yang benar. Vandestra (2018, hlm.5) menyatakan bahwa mereka semua berbagi nama "islam", atau "ketundukan" yang berasal dari kata yang sama dengan "salam", atau "perdamaian", dalam bahasa Arab. Islam juga memikirkan tata krama manusia tentang bagaimana berperilaku dengan benar dan sesuai dengan perintah Tuhan. Al-Sheha (2000, hal.197) sekaligus menjelaskan bahwa agama Islam telah memperkenalkan berbagai tata krama yang dianjurkan untuk dipatuhi oleh umat Islam untuk membentuk kepribadian islam yang lengkap (Islami, 2016)

Islam memberi orang-orang beriman dengan bimbingan karakter dan sopan santun yang baik. Sebagai guru atau pendidik, mereka harus memiliki karakter dan tata krama yang baik untuk mencapai perhatian dan kemampuan siswa yang baik karena mereka dapat belajar di kelas dengan gembira dan menyenangkan. Dalam penelitian ini penulis menyelidiki peran perilaku guru dalam interaksi kelas studi bahasa (Juharyanto, 2017).

Manajemen Penggunaan Bahasa di Kelas

Bergantung pada anggapan dan keyakinan guru bahasa tentang bagaimana siswa belajar serta jenis metodologi yang menurut mereka paling mendukung proses pembelajaran ini, guru bahasa juga menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar. Penggunaan bahasa oleh guru untuk siswa penting karena dapat membantu siswa memahami materi atau mata pelajaran yang diajarkan guru di kelas. Selain itu, bertujuan untuk meningkatkan komunikasi guru-siswa. Guru tidak boleh hanya mengajar dalam bahasa Inggris atau bahasa asing kepada siswa; Mereka juga harus menggunakan bahasa ibu atau bahasa ibu siswa. Menurutnya, mampu berkomunikasi dalam bahasa ibu anak-anak antara guru dan siswa juga sangat bermanfaat di kelas bagi pelajar muda. Tujuannya adalah untuk mendorong interaksi antara instruktur dan siswa sehingga yang terakhir akan lebih terlibat dalam materi dan tidak akan menemukan kelas mendung. Selain itu, karena memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan bahasa siswa, guru harus mengizinkan siswa untuk menggunakan bahasa target selama kelas. (Bustrum, 2001) (Richards, 1996)(Thoyib, Djamdjuri, & El Haq, 2023)(Harmer, 2012, p. 205)(Dymock, 2007)

Guru biasanya menggunakan bahasa target untuk arahan dan instruksi kepada siswa. Jadi, ada beberapa strategi guru untuk memodifikasi bahasa mereka agar siswa dapat dimengerti:(Richards, 1996)

1. Berbicara lebih lambat: Guru sering berbicara dengan kecepatan yang lebih lambat di kelas daripada di luar kelas saat berbicara dengan pelajar bahasa.
2. Memodifikasi pengucapan: Instruktur kadang-kadang dapat mengadopsi pola bicara yang lebih konvensional atau artikulasi yang lebih tajam. Misalnya, guru dapat mengatakan, "Bisakah kamu membantuku, Juan?" alih-alih, "Bisakah kamu membantuku, Juan?"



3. Mengubah kosakata. Pendidik sering mengganti istilah yang menantang dengan istilah yang mereka yakini lebih banyak digunakan. Alih-alih bertanya, "Menurutmu apa yang digambarkan gambar ini?" guru dapat bertanya, "Menurutmu apa yang ditunjukkan gambar ini?" Meskipun demikian, alih-alih membuat terminologi lebih sederhana, guru dapat secara tidak sengaja "memperumitnya".
4. Memodifikasi tata bahasa. Di kelas, guru bahasa sering menyederhanakan struktur tata bahasa kalimat. Misalnya, guru dapat menghindari penggunaan kalimat yang rumit atau menggunakan lebih sedikit klausa bawahan dalam pengaturan kelas daripada dalam konteks lainnya.
5. Memodifikasi percakapan. Seperti yang kita lihat dalam pembahasan sebelumnya, guru dapat mengklarifikasi poin mereka dengan mengajukan pertanyaan yang sama lagi atau dengan memberikan jawaban.

Merupakan tanggung jawab guru untuk membantu siswa menjadi penutur bahasa Inggris yang mahir. Menurut Hammer (2012), siswa yang mengamati guru mereka menggunakan bahasa yang tepat dalam konteks resmi dan informal akan dipengaruhi untuk berbicara bahasa Inggris dan menggunakan bahasa yang sesuai juga. Guru tidak boleh selalu menggunakan komunikasi verbal di kelas; Ada situasi ketika komunikasi nonverbal lebih tepat. Instruktur sesekali harus menggunakan isyarat nonverbal dengan siswa mereka, seperti kontak mata, ekspresi wajah (tersenyum, cemberut, marah, teguran), duduk, dan berdiri (Bustrum, 2001).

Selain itu, saat mengajarkan bahasa kedua di kelas, bermain peran dapat dibuat lebih menarik dengan menggunakan isyarat nonverbal. Di kelas, misalnya, seorang guru dapat menggunakan teknik bermain peran seperti menebak gerakan yang dilatih guru di depan kelas atau kepada siswa, yang harus ditanggapi oleh siswa dalam bahasa Inggris. Ini mungkin lucu bagi siswa di kelas. Guru dapat membagi contoh-contoh ini ke dalam banyak kelompok bermain peran. Instruktur juga dapat menggunakan bahasa situasional informal.

Interaksi Guru dengan Siswa

Cara kita menjalankan kelas sangat penting, tidak peduli apa yang kita ajarkan. Interaksi guru-siswa yang efektif mengharuskan guru memainkan peran tertentu di kelas. Instruktur adalah fasilitator pembelajaran setiap saat (Harmer, 2012, hlm. 146). Ini menyiratkan bahwa pendidik harus selalu siap untuk menangani situasi apa pun. Saat memberikan informasi kepada siswa atau konsep pengajaran, guru juga harus menggunakan permainan peran di kelas. Merupakan tanggung jawab guru untuk memeriksa apakah siswa memiliki pemahaman tentang apa yang telah mereka pelajari. Tujuan dari permainan peran adalah untuk mendorong partisipasi siswa, komunikasi, dan interaksi antara guru dan siswa. (Djamdjuri, Thoyib, Retnowati, Furqan, & Holifah, 2023) sebagaimana juga dalam (Sibley, 1990).

Selain itu, pendidik harus mempertimbangkan pengaturan tempat duduk dan berdiri mereka di kelas (Harmer, 2012, hlm. 148). Ini menyiratkan bahwa guru tidak boleh selalu berdiri atau duduk di kelas saat mereka mengajar, memberikan materi, atau mempresentasikan konsep. Tetapi instruktur harus bersiap-siap untuk berjalan di sekitar kelas. Selain itu, guru harus mempersiapkan, mengawasi, dan mengunjungi kelompok siswa untuk memfasilitasi sesi diskusi dan tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan cara ini, siswa tidak akan selalu mengagumi guru ketika mereka



bekerja dalam kelompok. Alih-alih menghakimi dan kasar, guru perlu menghormati apa pun yang mereka katakan, minta, atau capai. (Djamdjuri, Mujahidin, Retnowati, & Halim, 2022) sebagaimana juga (Mickan, 1997).

Jika instruktur dan siswa terlibat satu sama lain, keterlibatan di kelas akan terjadi. Gaya interaksi yang berlaku di kelas akan menentukan bagaimana interaksi itu dijelaskan. Ada tiga bentuk utama keterlibatan kelas, menurut Richards (1996): berpusat pada siswa, berpusat pada guru, dan didominasi guru. Di kelas yang didominasi guru, guru sering berbicara dan memberi siswa sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, instruktur mengarahkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa melibatkan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan mendorong partisipasi siswa yang lebih besar dalam diskusi kelas (Ramdane & Souad, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ia menyatakan bahwa kontak antara guru dan siswa di kelas bahasa Inggris inilah yang membuat proses pembelajaran menarik dan mendorong siswa untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, profesor ingin menugaskan proyek kelompok sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran. Di kelas bahasa Inggris, guru juga memberikan instruksi selama proses belajar-mengajar (Harmer, 2012) dan (Winarti, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Ada dua pendekatan untuk penelitian; yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri untuk penelitian. Selain itu, metodenya sendiri untuk mengumpulkan data untuk penelitian. Namun demikian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini (Wardani, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bingkai deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami dimana peneliti sebagai kunci instrumen itu sendiri. Dalam penelitian ini, sumber data adalah guru bahasa Inggris SMK Swasta di Kabupaten Bogor. Guru-guru ini mengajar di kelas X dan XI. Alhasil, dua di antaranya adalah guru bahasa Inggris (Wardani, 2014)

Proses wawancara memberikan informasi kepada penulis. Sejumlah pertanyaan tentang pola penggunaan bahasa guru yang biasa dan interaksi di kelas selama proses belajar mengajar disertakan dalam wawancara ini. Tekniknya termasuk merekam tanggapan guru, menulis naskah untuk proses wawancara hasil, dan mewawancarai guru menggunakan instrumen.

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pola khas penggunaan bahasa di kelas?
2. Peluang apa yang ditawarkan oleh penggunaan bahasa target dalam interaksi kelas?
3. Bagaimana perilaku atau cara khas pendidik di kelas?
 - a. Diam
 - b. Wajah: santai, serius, tersenyum, mengerutkan kening
 - c. Pakaian: formal atau informal



- d. Posisi: duduk, dinaikkan
- e. Tatapan: lakukan kontak mata langsung atau hindari
- f. Suara: keras/lembut, cepat/lambat, nada

Pertanyaan wawancara ini telah diadaptasi dari pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh dan (Mickan, 1997) dan (Bustrum, 2001)

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Sekolah menengah atas di Bogor berfungsi sebagai tempat penelitian. Proses pengumpulan data berlangsung selama semester pertama tahun ajaran 2022–2023. Proses pengumpulan data selesai pada Rabu, 22 November 2023. Dua guru bahasa Inggris kelas satu dan dua berfungsi sebagai sumber data utama penelitian. Untuk memahami alasan dan tujuan di balik penggunaan bahasa dan interaksi kelas di sekolah menengah atas, data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua guru bahasa Inggris. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi apa pun yang terkait dengan temuan observasi dan jenis penggunaan bahasa dan interaksi kelas yang mereka gunakan. Hasil proses wawancara akan ditampilkan sebagai berikut dalam transkripsi wawancara.

Transkripsi Wawancara

Tanggal : 22 November 2023

Pewawancara : Peneliti (I)

Orang yang diwawancarai : Termohon (R1)

1. *I: Bagaimana pola khas penggunaan bahasa di kelas?*

R1: Pertama, pembukaan dan pertanyaan pelajaran atau materi yang sebelumnya menggunakan bahasa Inggris. Meskipun mereka tidak mengerti dan hanya mengatakan ya, tidak. Meskipun mereka jarang menggunakan bahasa Inggris di kelas, mereka tetap menggunakan tata bahasa karena tata bahasa itu penting. Selain itu, tetap gunakan bahasa rumah agar tidak menghilangkan karakteristik.

2. *I: Peluang apa yang digunakan oleh bahasa target dalam interaksi kelas untuk memberikan keterampilan bahasa kedua / bahasa asing?*

R1: Biasanya yang pertama, saya terus tersenyum di kelas. Dan yang kedua, saya menghindari kemarahan di kelas, terutama dalam bahasa Inggris. Karena itu bisa menyebabkan kesalahpahaman tentang subjek tersebut.

I: Apakah Anda sering menggunakan kerja kelompok?

R1: Tidak.

3. *I: Bagaimana guru biasanya berperilaku di kelas? (Nonverbal)*

Wajah: Tersenyum, tidak tersenyum, santai, tegang

Pakaian: Formal, kasual



Sikap tubuh: Duduk, berdiri

Tampilan: Kontak mata langsung, tidak ada kontak mata

Suara: Cepat/lambat, Keras/lembut, nada

R1: Biasanya saya tersenyum dan santai. Untuk pakaian penggunaan formal. Dan untuk sikap tubuh saya biasanya berdiri. Untuk sudut pandang saya, kontak mata langsung dengan siswa. Dan terakhir, untuk bahasa Indonesia, saya menggunakan nada lambat, dan untuk bahasa Inggris, nada cepat dan keras.

Tanggal : 22 November 2023

Pewawancara : Peneliti (I)

Orang yang diwawancarai : Termohon (R2)

1. I: Bagaimana pola khas penggunaan bahasa di kelas?

R2: Saya menggunakan bahasa formal bahasa Inggris dan Indonesia dan saya tidak terlalu memprioritaskan tata bahasa karena yang terpenting adalah anak-anak aktif terlebih dahulu dalam berbicara.

2. I: Peluang apa yang digunakan oleh bahasa target dalam interaksi kelas untuk memberikan keterampilan bahasa kedua / bahasa asing?

R2: Yang pertama saya gunakan adalah metode role-play seperti permainan berbisik dan ini dilakukan dalam kelompok sehingga anak-anak berinteraksi dengan siswa lain. Karena jika tidak dilakukan dengan kelompok, maka banyak siswa yang tidak melakukan pekerjaannya.

4. I: Bagaimana guru biasanya berperilaku di kelas? (Nonverbal)

Wajah: Tersenyum, tidak tersenyum, santai, tegang

Pakaian: Formal, casual

Sikap tubuh: Duduk, berdiri

Tampilan: Kontak mata langsung, tidak ada kontak mata

Suara: Cepat/lambat, Keras/lembut, nada

R2: Ekspresinya harus tersenyum dan santai. Untuk pakaian yang menggunakan pakaian formal. Selain itu, untuk postur, 80% berdiri dan 20% duduk. Karena jika siswa tidak dipantau dalam cara kita berjalan menuju siswa, maka siswa akan merasa mengantuk. Penglihatan harus selalu dalam kontak mata langsung ke semua siswa saat berada di kelas. Dan terakhir, suara itu harus keras agar terdengar jelas oleh semua murid.

Berdasarkan data dari wawancara, para guru menyarankan untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa rumah di kelas. Dengan cara ini membuat siswa menjadi komunikatif dan mengerti dengan materi. Para guru harus mempersiapkan permainan peran untuk siswa sebelum mereka mengajar di kelas. Selain itu, para guru biasanya bertindak di kelas seperti wajah selalu tersenyum, rileks dan harus menyeimbangkan antara duduk dan berdiri di kelas.



Pembahasan

Data diambil berdasarkan informasi studi yang dikumpulkan dari beberapa guru bahasa Inggris di SMK swasta di Kabupaten Bogor. Di ruang kelas pelajar awal, juga sangat bermanfaat jika siswa dan gurunya dapat berkomunikasi dalam bahasa ibu siswa, menurut Hammer (2012), hlm. 205. Baik bahasa Inggris maupun bahasa ibu siswa digunakan di kelas oleh guru yang dominan. Menurut sudut pandang guru, bahasa rumah sangat penting bagi siswa karena memperluas peluang komunikasi kelas. Selain itu, para siswa percaya bahwa mereka rukun dengan guru. Selain itu, anak-anak tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru yang tidak mereka mengerti (Djamdjuri, Mujahidin, Retnowati, & Halim, 2022).

Akibatnya, bahkan jika bahasa Inggris adalah bahasa kedua mereka, siswa memahami apa yang mereka pelajari, dan proses belajar-mengajar untuk mata pelajaran berhasil. Jika instruktur memiliki keterampilan bahasa yang mahir, siswa pasti akan meniru penggunaan bahasa Inggris mereka dan mengadopsi bahasa yang sesuai dalam konteks resmi dan kasual (Harmer, 2012). Melibatkan siswa di kelas adalah sesuatu yang harus diprioritaskan oleh guru. Instruktur adalah fasilitator pembelajaran setiap saat (Harmer, 2012, hlm. 146). Guru Bahasa Inggris SMK swasta percaya bahwa bermain peran adalah alat pengajaran yang penting. Selain itu, guru harus mempertahankan kontrol emosional di sekitar anak-anak mereka. Jika guru tidak bertanggung jawab atas proses belajar-mengajar, siswa mungkin menjadi tidak nyaman. Selain itu, para guru menggunakan bahasa verbal sebagai pendukung proses belajar-mengajar mereka di kelas terhadap siswa agar siswa memahami mata pelajaran bahasa Inggris. Instruktur juga harus menampilkan diri mereka dengan baik di kelas dengan tersenyum, optimis, dan merasa nyaman. Ini akan membantu siswa memiliki hari yang menyenangkan dan merasa nyaman saat belajar bahasa Inggris. Selain itu, untuk menjaga martabat mereka dan rasa hormat siswa, pendidik harus berpakaian profesional di kelas. (Islami, 2016)(Juma, 2012)

Untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa dan interaksi manajemen kelas selalu dilaksanakan dengan benar dan efektif, postur, tatapan, dan vokalisasi guru juga harus dipertimbangkan selama proses belajar-mengajar. Selain itu, pendidik harus mempertimbangkan pengaturan tempat duduk dan berdiri mereka di kelas (Harmer, 2012, hlm. 148). Berdasarkan data penelitian ditegaskan bahwa postur guru selalu seimbang dengan kondisi di kelas karena ada kalanya tepat untuk duduk dan berdiri, selama vokalisasi siswa cukup keras untuk memungkinkan pendengaran siswa yang jelas. Guru biasanya melihat langsung ke siswa, apakah mereka sedang duduk atau berdiri. (Djamdjuri, Mujahidin, Retnowati, & Halim, 2022)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SMK swasta di daerah Bogor menggunakan variasi dalam pendekatan mereka dalam belajar mengajar. Para guru menggunakan bahasa lisan untuk membantu proses belajar-mengajar mereka di kelas dengan siswa agar siswa dapat memahami mata pelajaran bahasa Inggris. Instruktur juga harus menunjukkan diri mereka dengan baik di kelas dengan tersenyum, energik, dan merasa nyaman. Ini akan memungkinkan siswa untuk memiliki hari yang menyenangkan dan merasa nyaman saat belajar bahasa Inggris. Selain itu, untuk menjaga martabat mereka dan rasa hormat dari siswa mereka, pendidik harus berpakaian profesional di kelas.



Selain itu, para guru menggunakan bahasa Inggris dalam struktur kalimat mereka, dan penggunaan bahasa di rumah sangat penting untuk penggunaan bahasa di kelas. Guru di sebuah SMK swasta di distrik Bogor mengatakan bahwa interaksi di kelas dapat membantu siswa memahami mata pelajaran bahasa Inggris dan membantu mereka membangun hubungan positif dengan guru mereka. Akibatnya, pendidik harus menumbuhkan keterlibatan kelas melalui kegiatan bermain peran seperti permainan berbisik. Selain itu, bahkan di kelas bahasa Inggris, guru menggunakan bahasa ibu siswa karena membantu mereka memahami materi pelajaran.

Bahasa Inggris sangat penting bagi kehidupan kita di zaman sekarang ini. Guru perlu menyadari bahasa yang harus mereka gunakan saat mengajarkan bahasa kedua kepada siswa di kelas. Untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, guru harus menggunakan isyarat lisan dan nonverbal. Ada lima cara di mana bahasa verbal dapat dimodifikasi: berbicara lebih lambat; mengubah pengucapan; mengubah kosakata; mengubah sintaks; dan mengubah wacana. Komunikasi nonverbal dapat diekspresikan dalam beberapa cara, seperti duduk, berdiri, dan melakukan kontak mata. Guru mungkin perlu menyadari kapan harus menggunakan bahasa formal dan santai tergantung pada keadaannya. Langkah selanjutnya adalah bagi para guru untuk melibatkan pembelajar bahasa kedua dalam pembelajaran aktif dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-sheha, A. (2000). *The Message of Islam*. Riyadh: OsoulGlobal Center.
- Ashraf, S. A. (1991). *Muslim Education quarterly*. Cambridge: The Islamic Academy. Vol 8.
- Brown, H. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching 2nd Edition*. Englewood Cliffs. N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Bustrum, B. J. (2001). *Language and Power in the ESL Classroom*. 98.
- Darwis, D. (2008). *English for Islamic Studies*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamdjuri, D. S., Mujahidin, E., Retnowati, N., & Halim, A. (2022). Incorporating Character Education in ELT through Islamic Teaching Materials. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 03 Oktober 2022 P-ISSN: 2614-4018.
- Djamdjuri, D. S., Thoyib, M., Retnowati, N., Furqan, M., & Holifah, M. (2023). EFL Students' Perception on Vocabulary Learning with Quizlet. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Volume 11 Issue 3*, 1104 -1115.
- Dymock, S. (2007). Comprehension Strategy Instruction: Teaching Narrative Text Structure Awareness. *The Reading Teacher*.
- Hamka, M. U. (2012, January 2). *Hubungan Ilmu Pendidikan dengan Agama*. Retrieved October 2, 2017, from blogspot.com: <http://musliadiuhamka.blogspot.com/2012/01/hubungan-ilmu-pendidikan-dengan-agama.html>
- Harmer, J. (2012). *essential teacher knowledge core concepts in english language teaching*. china: pearson.
- Hidayati, M. (2017). Indonesian Teachers' Directives in English Language Classromm. 10.
- Islami, M. (2016). Character Values and Their Internalization in Teaching and Learning English at Madrasa. *Dinamika Ilmu P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651 Vol. 16 No. 2*, 279.



- Juharyanto. (2017). THE INTERNALIZATION OF SPIRITUAL BASED CHARACTERS VALUE IN BUILDING THE CULTURE OF EDUCATION ORGANIZATION. *International Research-Based Education Journal*, Vol. 1 No. 1, January 2017, 27.
- Juma, S. (2012, June 2). *THE CHALLENGES OF TEACHING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION ON SPIRITUAL AND ACADEMIC FORMATION OF SECONDARY SCHOOL STUDENTS IN NAIROBI, KENYA*. Retrieved November 3, 2017, from google.website: <http://ir-library.ku.ac.ke/bistream/handle/123456789/6100/shaaban%2520juma%2520m.pdf>
- Longobardi, P. (2002). *Religious education : outcomes-based integration across the primary curriculum*. Retrieved November 3, 2017, from edu.au website: <http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi>
- Mickan, P. (1997). Classroom Talk and Second Language Learning.
- Ramdane, T., & Souad, M. (2014, November 3). *Integrated Curriculum: Success and Challenges Review of the Experience of the International Islamic school Malaysia (IISM)*. Retrieved October 1, 2017, from Islamic education: http://irep.iium.edu.my/48960/7/48960_integrated_curriculum_success.pdf
- Richards, J. C. (1996). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. United States of America: Cambridge University Press.
- Sibley, M. L. (1990). Teacher Student Interaction in the ESL Classroom an Investigation of three-part Exchanges, Teacher Feedback, and the role of Gender. 113.
- Thoyib, M., Djamdjuri, D. S., & El Haq, M. (2023). Managing EYL Students in Learning Vocabulary through ShortIslamic Stories. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Volume 11 Issue 3*, 1078 - 1088.
- Wardani, S. (2014). Teacher's Strategies Used in Teacher Talking Time (TTT) and Student Talking Tme (STT). *Thesis*.
- Winarti. (2017). Classroom Interaction : Teacher and Student Talk in International Class Program (ICP). *ycg*, 6.